

REAKTUALISASI ETIKA ISLAM TERHADAP LINGKUNGAN (Sebuah Upaya Penanggulangan Krisis Global Perspektif Islam)

Mutrofin
IAIN Tulungagung
rofin85@gmail.com

ABSTRACT

This article reviews about the Industrial Revolution that occurred in the 18th century had an impact on the acceleration of natural destruction. Bald forest, river bribery, and so on indicate an unbalanced relationship between humans and the environment. The global crisis often leads to disasters such as landslides, floods, forest fires, droughts and more. Various damage that occurs is none other than because of human activities that treat nature arbitrarily. In fact, Islam teaches its people to always maintain and maintain the universe. Efforts to re-actualize the ethics of Islam to the environment can run optimally with some principles of environmental management taught in Islam. These principles are used as the basis for tackling the current global crisis so that the balance between humans and the environment will be realized.

Keywords: Human, Environment, Islam, Exploitation

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) yang memiliki otoritas penuh untuk mengatur kehidupan dunianya sendiri. Sebagai konsekuensinya, manusia harus mampu mengatur, menjaga dan melestarikannya secara baik termasuk dengan alam. Akan tetapi, manusia seringkali mengeksploitasi alam yang ujungnya berdampak pada kerusakan di mana-mana, baik itu di darat ataupun di laut. Hal ini juga disinggung di dalam al-Qur'an bahwa kerusakan alam yang terjadi disebabkan karena ulah manusia itu sendiri (QS. Al-Rum: 41).

Secara lugas ayat tersebut menyiratkan dampak kepada manusia yang tidak ikut menjaga kelestarian lingkungan atau alam. Meskipun hal tersebut dilakukan oleh beberapa orang saja. Namun, hal tersebut akibatnya sangat besar. Lebih jauh, menurut sebagian tokoh, relasi manusia dengan alam saat ini masih terbatas pada relasi ekonomis yang menuntut penguasaan, bukan kewajiban (Sony Keraf, 2010; 76). Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam senantiasa mendorong manusia untuk memiliki sifat peduli akan kelestarian lingkungan (Yusuf

Qardawi, 2002;5). Kekayaan alam tidak hanya diambil potensinya saja, akan tetapi wajib memperhatikan kelestarian, keberlangsungan di masa yang akan datang.

Menjaga kelestarian alam dan lingkungan mutlak dilakukan oleh seluruh manusia, tanpa kecuali. Mereka yang turut menjaga dan melestarikan lingkungan adalah bagian dari menjalankan risalah al-Quran. Mereka telah sadar bahwa menyayangi alam semesta sama halnya dengan menyayangi dirinya sendiri. Tidak ada kerusakan di muka bumi ini kecuali manusia sendiri yang melakukannya. Namun, bagi mereka yang hanya memperhitungkan antara 'untung'dan 'rugi, maka baginya akan mengeksploitasi seluruh kekayaan alam semesta tanpa mempertimbangkan aspek kemaslahatan umat.

Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh eksploitasi alam adalah krisis ekologi. Kerusakan tersebut semakin menjadi ketika terjadi revolusi Industri pada abad 18 yang menjadikan bahan bakar fosil seperti minyak dan batu bara sebagai sumber energi. Ditambah dengan percepatan teknologi yang memunculkan pelbagai alat yang mampu menghancurkan hutan (Jumardin LaFua, 2014;20). Hancurnya alam seperti

peluapan sungai, hutan gundul, sampah yang tak terkendali menyebabkan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor rawan terjadi. Berbagai dampak yang disebutkan tentu menyebabkan ketidakseimbangan antara manusia dengan lingkungan.

Menurut Maghfur Ahmad, terdapat problem internal rakyat Indonesia, baik itu dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan juga tradisi dalam memanfaatkan sumber daya alam. Secara struktural, di belahan dunia pun adanya krisis ekologi ini disebabkan oleh faktor negara (Undang-Undang nomor 32 tahun 2009), pemilik modal, dan sistem pengetahuan modern yang telah mereduksi alam menjadi komoditas yang bisa dieksploitasi demi profit ekonomi jangka pendek. Sedangkan di wilayah kultural, krisis ekologi disebabkan karena mentalitas, kepercayaan, sistem nilai serta pemahaman masyarakat tentang hak lingkungan hidup yang masih minim (Maghfur Ahmad, 2012; 2). Dengan berlandaskan pada hal di atas, upaya reaktualisasi etika Islam terhadap lingkungan menjadi penting sebagai upaya penanggulangan terhadap krisis global yang terjadi saat ini. Kajian ini difokuskan pada prinsip Islam dalam pengelolaan lingkungan serta upaya nyata yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan prespektif Islam.

II. METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Prastowo, 2012:23). Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur penghitungan (Shodiq, 2003:4).

III. PEMBAHASAN

A. Reaktualisasi Etika Islam Terhadap Lingkungan

Reaktualisasi merupakan proses perbuatan mengaktualisasikan kembali terhadap nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Biasanya proses ini diawali dengan proses penyadaran kembali terhadap nilai-nilai itu sendiri. Dalam hal tersebut, manusia 'dipaksa' untuk memikirkan serta merenungkan kembali bahwa alam semesta ini adalah salah satu bentuk kekuasaan Tuhan. Posisi alam semesta ini ialah wujud dari representasi ayat-ayat *kauniyah* Tuhan (Heru Kurniawan, 2016; 145-146). Alam semesta atau lingkungan dijaga oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia juga akan memanfaatkan segala kekayaan alam yang telah tersedia. Dan manusia lah yang akan mengambil seluruh potensi alam yang kemudian dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat tanpa melupakan hak-hak alam semesta.

Ajaran mengenai etika ideal manusia terhadap lingkungan telah diajarkan dalam Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa diutusnya manusia adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya': 107). Idealnya, manusia harus menjaga dan melestarikan alam dengan baik tanpa merusaknya. Manusia sebagai khalifah di bumi tersebut memiliki tanggung jawab untuk menghormati, menjaga, serta mengelola alam sesuai dengan ketentuan Islam (Maghfur Ahmad, 2012;62). Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, "*sesungguhnya Ibrahim memaklumkan Makkah sebagai tempat suci dan sekarang aku memaklumkan Madinah, yang terletak antara dua lava mengalir (lembah), sebagai tempat suci. Pohon-pohonnya tidak boleh ditebang dan binatang-binatangnya tidak boleh diburu*".

Dalil Al-Qur'an dan Hadis di atas menandakan bahwa Islam memiliki ajaran atau etika tersendiri terhadap alam dan lingkungan. Namun, tindakan sebagian

manusia telah menggeser etika tersebut sehingga berhenti pada pemanfaatannya saja namun tidak berusaha melestarikannya. Oleh karena itu, mengaktualisasikan kembali etika Islam terhadap lingkungan menjadi penting supaya krisis global yang terjadi tidak menggurita di tengah kehidupan yang semakin kompleks ini.

Alam semesta merupakan *âyah* (ayat; petanda) keterciptaan alam oleh penciptanya, yaitu Allah Swt., suatu hal yang tak hentinya ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tidak Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka (QS. Âl 'Imrân: 190-191).* Ayat tersebut menyatakan bahwa penciptaan alam semesta dan pergantian malam dan siang adalah 'ayat' (tanda) bagi *ulû al-albâb* (literal: orang-orang yang berakal) yang menggabungkan antara mengingat Allah Swt (*dzikr*) di segala keadaan dan merenungi (*tafakkur*) rahasia penciptaan alam semesta. Semua kejadian tersebut menjadi tanda alam bagi kekuasaan Penciptanya.

Islam tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an yang artinya: *'Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan'* (QS. Luqman: 20).

Ungkapan *sakhara lakum* di atas menurut Muhammad Asad maksudnya adalah Tuhan menjadikan kamu dapat mengambil manfaat dari semua isi langit dan bumi. Menurutnya, *taskhir* sangat berkaitan dengan *tauhid* karena

penciptaan dan penundukan alam semesta ini supaya manusia merenunginya sebagai ciptaan Tuhan (Wardani, 2015;57). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam semesta. Bahkan, kesemuanya sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Kebolehan manusia untuk memanfaatkan alam semesta tersebut bukan berarti manusia boleh semena-sema bahkan melakukan eksploitasi terhadap alam semesta. Larangan ini secara tegas diungkapkan dalam Al-Qur'an supaya tidak melakukan kerusakan atau eksploitasi di muka bumi (QS. Al-A'raf: 56). Sayangnya pemahaman ini kurang melekat di benak manusia sehingga eksploitasi secara besar-besaran kerap terjadi.

Dengan *taskhîr* yang berbasis etika itu, manusia hanya mengelola dan memanfaatkan potensi alam sekadar apa yang menjadi keperluan mendesaknya dengan menjaga kelestariannya bagi keberlangsungan denyut nadi kehidupan generasi selanjutnya. Akan menjadi tidak Qur'ani, dengan demikian, pembabatan hutan secara sporadis dan melanggar keseimbangan eko-sistemnya, pertambangan yang tidak memperhatikan dampaknya, pembangunan gedung-gedung yang mengabaikan sanitasi dan sistem pengairan, atau penangkapan ikan di sungai dan di laut dengan bahan peledak atau jaring rapat yang memusnahkan keberlangsungan ekosistem. *Taskhîr* mengandaikan adanya hubungan harmonis alam dan manusia.

Ajaran mengenai relasi manusia dengan alam sesungguhnya tidak hanya ada dalam Islam, namun juga diperkuat oleh ajaran Kristen yang menyatakan bahwa kisah penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian mengisyaratkan sebuah pesan moral yang kuat terkait hubungan antara manusia dengan alam. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Murtadha Muthahari dalam karyanya yang berjudul 'Manusia dan Alam Semesta', dalam tulisan tersebut terdapat beberapa kutipan tentang penciptaan manusia yang hubungannya dengan lingkungan. Dalam

hal ini yang dimaksudkan adalah hubungan manusia dengan pohon atau tumbuhan. Muthahhari mengutip beberapa ayat dari kitab The Holy Bible, yaitu bab II ayat 1-7, ayat 16-17 dan ayat 22-23. Yang isinya kurang lebih tentang penciptaan manusia. Ia menjelaskan memang terdapat pesan moral di dalam kitab Bible tersebut, namun ia tidak mengamini bagaimana penjelasan tentang proses penciptaan manusia tersebut. (Murtadha Muthahhari, 2002, 7-8). Dikarenakan manusia diciptakan secitra dengan Allah, mereka memiliki tanggung jawab khusus terhadap alam, yaitu menjaga dan melestarikannya. Mereka harus menjaga dan memelihara alam ini (Sony Keraf, op. Cit., 60-61).

Berdasarkan argumen di atas, dalam konsep Islam juga dikembangkan tentang teologi keimanan melalui dasar-dasar keberimanan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Mujiono Abdillah dalam 'Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an' yang dikutip oleh Abrar, meliputi diantaranya (1) Tidak sempurna iman seseorang jika mereka tidak peduli lingkungan. (2) Peduli lingkungan merupakan sebagian dari iman. (3) Perusak lingkungan adalah kafir ekologis. (4) Pemboros energi adalah teman setan. (5) Masalah banjir adalah fenomena ekologis bukan fenomena teologis (Mujiono Abdillah, 2001; 223-224). Pernyataan tersebut merupakan sebuah tamparan bagi umat manusia. Manusia akan tersadar ketika alam sudah tidak bersahabat dengan mereka. Salah satu bentuk nyata agar mereka terdasar adalah ketika Tuhan menurunkan bencana alam di muka bumi. Keadaan yang sangat luar biasa itu tentu berada di luar penguasaan manusia (Emil Salim, 1980;21).

B. Prinsip Pengelolaan Lingkungan Dalam Islam

Islam senantiasa menetapkan batasan dan prinsip ideal umatnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan syariat Islam memberikan dampak positif. Perilaku positif masyarakat

(manusia) terhadap lingkungan dapat berdampak positif pula. Begitu sebaliknya. Perilaku negatif manusia terhadap lingkungan dapat berakibat pada kerusakan alam. Untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka harus sesuai dengan beberapa prinsip tentang pengelolaan lingkungan dalam Islam. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah prinsip *rahmah*, prinsip *khair*, prinsip tanggungjawab, dan prinsip kemaslahatan. Berikut penjelasannya.

1. *Rahmah* (Kasih Sayang)

Prinsip utama yang harus dimiliki oleh manusia kaitannya dengan lingkungan adalah kasih sayang. Islam senantiasa mengajarkan nilai kasih sayang kepada umatnya, termasuk mengasihi lingkungan yang juga merupakan ciptaan Allah. Ajaran kasih sayang ini juga termaktub dalam *Asma al-husna* yang merupakan sifat wajib Allah. Dengan demikian, menumbuhkan rasa kasih sayang kepada alam dan lingkungan harus diupayakan. Jika diamati, permulaan al-Qur'an dalam QS. Al-Fatihah ayat 1 disebutkan kata *rahman* dan *rahim* yang merupakan sifat Allah yang semestinya diteladani oleh hamba-Nya. Kedua sifat tersebut idealnya dipraktikkan dalam mengelola alam sehingga tidak akan terjadi eksploitasi di muka bumi ini.

Hubungan yang dinamis antara sesama makhluk hidup dapat dilihat salah satunya dengan cara mereka hidup berdampingan. Manusia dan alam bersama-sama dengan beberapa komponen makhluk hidup lainnya. Ketika manusia memperlakukan lingkungan dan alam dengan rasa kasih sayang, maka alam dan lingkungan akan memberikan respon yang positif (Mirza Desfandi, 2015; 31-37). Hubungan simbolis mutualisme sangat penting untuk keberlangsungan hidup seluruh komponen di bumi ini. Oleh sebab itu dalam rangka menggalakkan kembali rasa cinta dan sayang terhadap alam dan lingkungan, maka manusia harus berperan sebagaimana tugasnya di bumi yaitu sebagai pemimpin sekaligus pelindung bagi alam

sekitar khususnya terhadap kelestarian lingkungan.

2. Al-Khair (Kebaikan)

Dalam pengelolaan lingkungan dibutuhkan prinsip kebaikan. Usaha yang baik senantiasa diperintahkan dalam Islam. Seorang muslim yang sesungguhnya-sungguh bekerja dalam usaha yang baik akan mendapatkan balasan kebaikan dari setiap hasil usahanya (Ahsin Sakho' Muhammad, dkk, 2004; 20). Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa Allah itu Maha Baik yang mencintai kebaikan. Manusia yang menanamkan kebaikan kepada sesama akan dibalas dengan kebaikan pula. Sebagaimana Allah akan membalas kebaikan orang tersebut. Begitupun terhadap alam dan lingkungan. Manusia yang memperlakukan lingkungan dengan baik, maka lingkungan akan memberikan dampak yang baik pula. Begitupun pula sebaliknya (QS. Al-A'raf: 56), (Thahir bin Asyur, 1984;174), (Fahmi Hamdi, 2015;4).

3. Tawazun (Keseimbangan)

Keseimbangan merupakan komponen yang penting dalam kehidupan ini, termasuk kaitannya pemanfaatan manusia atas alam. Sebagaimana yang diungkap Maghfur Ahmad bahwa salah satu wujud cinta terhadap lingkungan adalah dengan berperilaku seimbang. Yang dimaksud seimbang di sini adalah manusia boleh memanfaatkan alam sekitar, namun alam sekitar juga harus mendapatkan hak-haknya, seperti hak untuk dilestarikan dan lain sebagainya (Maghfur Ahmad, op.cit. 12). *“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) (7). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu (8). Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu (9). Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya)(10) (QS. Al-Rahman: 7-10).”*

Ayat di atas merupakan dasar yang menjadi perintah Allah kepada manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Al-Asfihani sebagaimana dikutip oleh Wardani menyatakan bahwa keseimbangan kosmis

diwakili oleh kata *al-mizan* yang bermakna neraca atau timbangan. Lebih lanjut, fahruddin Al-Razy juga menyatakan bahwa posisi kitan suci dan Mizan yang mirip dengan posisi ilmu dan akal merupakan faktor penyangga kemakmuran alam semesta (Wardani, Op.Cit; 62). Ada juga yang memaknai mizan dari ayat di atas sebagai kepatuan dan ketundukan alam semesta dan isinya kepada Allah (Agus Iswanto, 2013;11). Sehingga, alam pun juga perlu untuk dihormati sebagai ciptaan Allah lainnya.

Di antara wujud dari prinsip keseimbangan tersebut adalah pemanfaatan dan pengelolaan hasil alam. Artinya, manusia tidak diperbolehkan terlalu boros dan terlalu kikir dalam hubungannya terhadap alam. Manusia tidak boleh memanfaatkan alam melebihi keperluannya yang menyebabkan ketidakseimbangan eko-sistem (Ibid, 65). Ketidakseimbangan ekosistem sama halnya dengan menghancurkan seluruh kehidupan manusia (Maghfur Ahmad, op.cit. 62).

C. Penanggulangan Krisis Global Perspektif Islam

Berbagai kerusakan yang terjadi di muka bumi ini harus segera ditemukan solusinya dengan berbagai cara. Bisa melalui cara struktural (upaya pemerintah) dan bisa melalui cara cultural (upaya masyarakat sekitar). Dengan upaya yang maksimal dan terus-menerus, maka krisis global dapat diminimalisir dan hubungan antara manusia dengan alam menjadi lebih seimbang. Salah satunya dengan menerapkan 'Agama Hijau'. Konsep 'Agama Hijau' diambil dari tulisan Ibrahim Abdul Matin tentang 'Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola'. Ia mengatakan bahwa 'Agama Hijau' merupakan sebuah upaya ikhtiar untuk mengurangi krisis ekologi yang terjadi saat ini. Konsep dimana agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta). Adapun prinsipnya adalah (1) memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya, (2) melihat tanda-tanda Tuhan di seluruh semesta Berikut

ini adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Ahmad Suhendra, 2013, 74-75).

1. Penghijauan Lingkungan

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah penghijauan lingkungan. Salah satu yang menyebabkan udara dan bumi semakin panas adalah kurangnya pohon yang dapat mengurangi panas bumi. Hal ini penting untuk dilakukan utamanya di kota-kota besar yang saat ini semakin minim pepohonan (sebagai contoh lihat Luh Komang Sulasmini dkk, 2007;2). Hal ini sangat penting utamanya bagi pemerintah.

Sebagai upaya optimalisasi penghijauan lingkungan, maka manusia hendaknya membatasi penggunaan gas kimia yang bisa merusak berbagai lapisan ozon yang terdapat di permukaan atmosfer, sehingga mengakibatkan lapisan ozon menyusut. Lapisan ozon adalah lapisan di atmosfer yang berperan sebagai filter bagi bumi, karena mampu memantulkan kembali sinar ultraviolet ke luar angkasa yang dipancarkan oleh matahari. Sinar ultraviolet yang berlebihan akan merusakkan jaringan kulit dan menyebabkan meningkatnya suhu udara. Pemanasan global terjadi di antaranya karena makin tipisnya lapisan ozon di atmosfer.

Atmosfir memiliki peran yang sangat penting. Salah satu di antaranya adalah sebagai pelindung bumi dari benda-benda luar angkasa. Di samping itu juga, atmosfer juga memiliki fungsi yang sangat potensial bagi keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup di muka bumi. Sebab, atmosfer merupakan selubung gas yang menyelimuti permukaan padat dan cair pada bumi (Bonner, dkk terj. Ardina Pubo, 1995; 45). Oleh sebab itu, salah satu solusi yang dapat mencegah terjadinya kerusakan lapisan ozon secara terus menerus dan semakin parah adalah dengan sedikit demi sedikit mengurangi penggunaan emisi-emisi yang berpengaruh terhadap kerusakan ozon. Satu di antaranya adalah dengan menggalakkan kembali penghijauan lingkungan.

2. Penanaman Hutan Kembali (Reboisasi) (Falahuddin Mahrus, 2006;46)

Hutan merupakan paru-paru dunia yang harus dilestarikan. Kebakaran hutan dan penebangan liar kerap menyebabkan hutan menjadi gundul. Jika hal ini dibiarkan, lambat laun akan menyebabkan tanah longsor yang tentunya merugikan masyarakat. Penanaman hutan kembali harus dilakukan sejak dini supaya beberapa tahun ke depan tidak menjadi bencana yang menyusahkan masyarakat Indonesia. Kaitannya dengan penanaman hutan kembali, ada juga kaitan lain yang dapat mendukung upaya tersebut, meliputi menindak tegas penggundulan hutan secara membabi buta, menerapkan hukuman atau sanksi bagi oknum yang melanggar prosedur, memakai sistem tebang pilih dalam proses penebangan pohon, serta turut berkontribusi dalam berbagai kegiatan ramah alam sehingga bisa menumbuhkan rasa cinta alam pada masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup.

Tidak hanya manusia saja yang diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini, makhluk lain selain manusia tentu memiliki hak yang sama, termasuk hutan. Dengan segala upaya penanaman pohon kembali, diharapkan mampu meminimalisir bencana alam. Posisi pepohonan di hutan akan mampu menampung air dalam tanah, sehingga air tidak akan mudah lepas yang dapat mengakibatkan banjir. Air akan tertahan dan meresap di sela-sela pepohonan tersebut. Dengan begitu, hal-hal yang dapat merugikan dan meresahkan manusia (masyarakat sekitar) dapat dicegah.

Cara ini terbilang cukup efektif untuk mengembalikan fungsi hutan sebagai jantung dunia, sehingga manfaat yang akan dirasakan oleh masyarakat sangat luar biasa. Misalnya, ketika terjadi hujan yang sangat lebat, air tidak mudah mengalir secara langsung, sebab akar pohon tersebut dapat menahan air dalam tanah, dan sebagainya. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi tantangan besar umat manusia untuk menjaga, melestarikan dan mengembalikan peran dan fungsi

hutan sebagaimana mestinya. Jika sebagian manusia telah melakukan hal tersebut, maka dapat dipastikan keseimbangan ekosistem akan terjadi. Dengan memiliki banyak tumbuh-tumbuhan, berbagai tanaman serta memaksimalkan hutan sebagai tempat untuk menyimpan air, akan menjadikan kehidupan umat manusia lebih baik.

3. Daur Ulang Sampah dan Kotoran

Sampah (Bagong Suyoto, 2011; 31) merupakan masalah yang cukup menjadi sorotan baik oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar. Apalagi di kota-kota besar, sampah menjadi permasalahan krusial. Misalnya, pembuangan sampah yang liar dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana. Keberadaan sampah yang tingkat pertumbuhannya sangat tinggi tentu sejalan dengan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi pula. Selain itu, tingkat konsumerisme masyarakat juga menjadi bagian dari factor didalamnya. Masyarakat yang tidak tertib dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat menyebabkan malapetaka yang akhirnya merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Salah satu dampaknya adalah banjir. Bencana banjir ini tidak hanya mengganggu aktifitas secara rutin, melainkan juga sangat berpengaruh pada kesehatan masyarakat.

Untuk meminimalisir penumpukan sampah yang berlebihan, maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan melakukan daur ulang sampah dan kotoran. Pengelolaan sampah dengan daur ulang tentu saja harus dipilih dan dipilah terlebih dahulu. Adapun jenis sampah juga berpengaruh terhadap pengelolaan yang akan dilakukan. Misalnya, sampah yang diperoleh dari kegiatan rumahan (rumah tangga), atau sampah yang dihasilkan oleh aktifitas pabrik (industri). Keduanya harus dikelola secara berbeda dan bertahap. Pengelompokan sampah atau kotoran yang kering dan basah diawali dengan menyediakan bak sampah sesuai dengan jenis sampah tersebut. Diharapkan hasil akhir dari limbah tersebut

memberikan banyak manfaat di lingkungan masyarakat (QS. Al-Sad: 27).

Keberadaan kotoran juga demikian, jika mampu diolah dan dimaksimalkan, maka akan banyak kemanfaatan-kemanfaatan yang akan didapat di kemudian hari (Sunoko, dkk, 2011;35). Misalnya, kotoran hewan seperti sapi, kerbau dan kambing. Pengelolaan kotoran hewan ini dapat dimanfaatkan untuk pupuk kompos. Pupuk kompos (bisa dikatakan pupuk organik) ini bisa digunakan untuk menyuburkan tanaman-tanaman sehingga proses tanaman tersebut tumbuh kembang dengan subur dan bebas dari pupuk kimia. Untuk kesehatan, tentu saja pupuk ini jauh lebih sehat dibanding dengan pupuk non-organik.

Jika seluruh warga masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kesehatan dengan mengoptimalkan proses daur ulang sampah dan kotoran, maka keberadaan sampah dan kotoran tidak akan menjadi penyakit bahkan bencana di lingkungan masyarakat. Tentu saja yang terjadi adalah keseimbangan ekosistem di bumi ini dan menjadikan manusia semakin produktif dan kreatif.

4. Optimalisasi Aliran Sungai

Air merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Air juga memiliki fungsi yang bermacam-macam sehingga keberadaannya menjadi *the source of life* manusia. Di sisi lain eksistensi air harus selalu dijaga dan dilestarikan. Jika tidak, potensi sumber daya manusia dan alam akan menghadapi berbagai masalah justru karena air. Tanaman masyarakat akan subur dan kering dengan air. Ketika musim kemarau datang, para petani justru dipusingkan dengan keterbatasan air, sehingga yang terjadi adalah gagal panen bahkan paceklik. Namun jika musim penghujan datang, masyarakat agraris sedikit dipusingkan oleh air juga, karena dapat menyebabkan banjir. Hal ini merupakan sebagian contoh kecil bahwa air harus dikelola dengan baik.

Saat ini pembangunan semakin pesat dilakukandiberbagaiwilayah.Akantetapi,para pengembangseringkali mengabaikan masalah saluran air sungai sehingga menyebabkan banjir ketika air sungai tersebut meluap. Oleh karena itu, salah satu cara mengatasi bencana banjir adalah dengan mengoptimalkan aliran sungai supaya tetap dapat berjalan maksimal. Hal ini harus sejalan dengan visi dan misi pengolahan SDA atau Sumber Daya Air. Adapun visi secara umum yaitu terciptanya atau terwujudnya kemanfaatan Sumber Daya Air bagi kesejahteraan seluruh masyarakat. Dengan begitu misi pengolahan SDA pun dapat terwujud, di antaranya: (1) perlindungan SDA, (2) pendayagunaan SDA yang meliputi: upaya pematagunaan, penyediaan, penggunaan, pengembangan, dan perusahaan, (3) penyediaan daya rusak air, (4) pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat, swasta dan pemerintah, (5) peningkatan ketersediaan dan informasi SDA (www.at.ac.id/PWKL4221-M1. pada tanggal 12 Juni 2019). Dan untuk kawasan kota besar, perlu diperbanyak resapan air di sekitar pemukiman supaya air hujan tidak menggenang di sekitar perumahan.

Terdapat banyak cara dan upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara dan melestarikan kondisi lingkungan hidup. Seperti melakukan rehabilitasi Sumber Daya Alam atau SDA. Misalnya dengan memperbaiki serta memaksimalkan hutan, tanah dan air yang kondisinya sudah mulai rusak. Kiranya diperlukan upaya penyelamatan terhadap SDA tersebut tanpa merusak dan mengganggu kelestarian lingkungan hidup disekitarnya.

VI. KESIMPULAN

Krisis global yang terjadi dalam kehidupan ini banyak yang disebabkan karena ulah manusia yang seringkali mengeksploitasi alam. Hal tersebut bertentangan dengan semangat Islam yang menganjurkan menjaga, melestarikan, dan mensyukuri ciptaan Allah. Islam memperbolehkan manusia untuk memanfaatkan alam, namun tidak

mengizinkan manusia untuk melampaui batas apalagi sampai merusaknya. Terdapat beberapa prinsip yang harus ditaati manusia kaitannya dalam pengelolaan alam, seperti kasih sayang, kebaikan, dan keseimbangan. Melalui berbagai prinsip tersebut, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menganggulangi krisis global, seperti penghijauan lingkungan, penanaman hutan kembali (reboisasi), daur ulang sampah dan kotoran, serta optimalisasi aliran sungai.

Apabila prinsip-prinsip di atas dilakukan secara sadar tentu dampak yang diperoleh oleh manusia jauh lebih bermanfaat. Manusia dapat mengambil semua kekayaan alam di bumi ini dengan sewajarnya dan tidak melampaui batas. Manusia harus memperhatikan hak-hak alam dan seluruh ekosistem yang ada. Hubungan manusia dan alam harus berjalan beriringan, sesuai dengan asas kemaslahatan dan menghindari kerusakan. Dengan seperti itu, keseimbangan antara manusia dengan alam akan terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

Abrar, 'Islam dan Lingkungan', dalam *Jurnal Mamangan*, vo. 1, no. 1, 2012.

Ahmad, Maghfur. *Kearifan Tradisi Islam Indonesia dalam Hifz al-Bi'ah*. *Ibda'*: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 10, No. 1 Januari-Juni 2012.

-----'. 'Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia', *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1 Juni 2010.

- Asyur, Muhammad Thahir bin. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: As-Sadad at-Tunisia lin Nasyr, 1984).
- Bonner,dkk. *Memahami Lingkungan Atmosfer Kita*, terj. Ardina Pubo, (Bandung: ITB, 1995).
- Desfandi, Mirza. “Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata.” *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 2.1 (2015).
- Fua, Jumarddin La. ‘Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis’, dalam *Al-Ta’dib*, vol. 7, no. 1 Januari-Juni 2014.
- <http://ganangalfianto.blogspot.co.id/2015/02/upaya-reboisasi.html>. diunduh pada tanggal 12 Juni 2017.
- Hamdi, Fahmi. “Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Fikih Islam.” *Jurnal Ta’lim Muta’allim* 3.5 (2015)
- Iswanto, Agus. ‘Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur’an: Upaya Membangun Eco-Theology’, dalam *Suhuf*, vol. 6, no. 1, 2013.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Kurniawan, Heru. ‘Rekonstruksi dan Reaktualisasi Literasi Ekologi Sosial Islam’, dalam *Jurnal Penelitian* 13.2 (2016).
- La Fua, Jumaruddin. ‘Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis’, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2014.
- laman www.at.ac.id/PWKL4221-M1. pada tanggal 12 Juni 2017.
- Mahrus, Falahuddin. *Fiqih Lingkungan*, (Jakarta: CII, 2006).
- Matin, Ibrahim Abdul. *Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola*, (Jakarta: Zaman, 2012).
- Qardawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pusta Al-Kaustar, 2002).
- Sakho’, Muhammad Ahsin dkk. *Fiqh Lingkungan*. Sukabumi: INFORM, 2004.
- Salim, Emil. ‘Pemahaman Kembali Tentang Islam dan Lingkungan Hidup’ dalam *Al-Jamiah*, no. 24, 1980.
- Suhendra, Ahmad. ‘Menelisik Ekologi dalam Al-Qur’an’ dalam *Esensia*, vol. XIV, no. 1, 2013.
- Sulasmini, Luh Komang dkk, ‘Peranan Tanaman Penghijauan Angsana, Bungur, dan Daun Kupu-Kupu Sebagai Penyerap Emisi PB dan Debu Kendaraan Bermotor di Jalan Cokroaminoto, Melati dan Cut Nyak Dien di Kota Denpasar’, dalam *Ecotrophic*, vo. 2, no. 1 Edisi Mei 2007.
- Sunoko, dkk., ‘Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan’, dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol. 9 no. 1 tahun 2011.
- Wardani. *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-teologi Al-Qur’an hingga Fiqh Al-Bi’ah*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.

SERAT GATHOLOCO DALAM KAJIAN POSKOLONIAL

M. Syahrul Ulum

IAIN Kediri

kangulum@iainkediri.ac.id

ABSTRACT

Literary work is a profound expression of the soul of a writer to describe the existence of his identity. It is not uncommon for a person to express his creative ideas in the literary verses as a symbol of the author to show that his condition is as stated in his work. Also included in the Serat Gatholoco, it is clear that the author is likely to experience one side of his life that is left out. By using imaginary characters he can show his identity. Serat Gatholoco deserves to be studied in scientific research, in this case, researchers use postcolonial studies with qualitative research types. While the primary data in this study are words, phrases, sentences, and paragraphs contained in Serat Gatholoco by Damar Shashangka. The results of this study concluded that in the Serat Case of New Java Literature is loaded with a charge of rebellion due to the arbitrary actions of the superordinate group to the others (liyan) which he considers subordinate. Serat Gatholoco is a reflection of the disgust of those who continually see rigidity in religious life. So those various strategies are used to reverse the binary opposition so that their existence is maintained.

Key Words: Serat Gatholoco, Postcolonial, binary opposition

I. PENDAHULUAN

Semenjak awal masyarakat Jawa bebas berekspresi dalam ranah spiritual. Pola ekspresi spiritual yang bebas tersebut lalu terbentur oleh dinding yang sangat tebal dan kokoh. Masyarakat Jawa perlahan namun pasti mulai mengalami gejala paranoid terhadap kehadiran sosok golongan pendatang yang berda di luar diri manusia. Kecurigaan dan ketakutan itu lahir dari sistem dan metode spiritual yang kaku, absurd, dan cenderung melakukan penghakiman terhadap *liyan (the others)*.

Di sisi lain, suara-suara dari golongan yang mencoba untuk berpandangan lebih luas dan terbuka tenggelam begitu saja karena besarnya arus penghakiman yang terus menerus terjadi. Situasi yang menegangkan tersebut tidak bisa dihindari. Sosok *Gatholoco* yang imajiner adalah prototipe mereka yang bersimpati dan tersisih ini, sosok ini sengaja dihadirkan oleh penulis dalam bentuk yang misterius. Mungkin saja penulis Serat *Gatholoco* tidak tersisih secara social, tetapi ia adalah seorang yang memiliki kedudukan dan dihormati di masyarakat, namun penghayatan spiritualnya tersisih.

Menilik dari bahasayang digunakan penulis Serat *Gatholoco*, karya sastra kontroversial ini lahir di penghujung abad ke-19 ketika Sastra Jawa Baru begitu berkembang serta mencapai bentuknya secara stabil. Terlepas dari ada tidaknya dimensi kontroversial dalam serat ini yang pasti isi yang terkandung di dalamnya memuat hubungan antara subjek-objek yang saling berposisi. Hubungan keduanya tidaklah bersifat horisontal tetapi lebih ke vertikal dengan pelanggaran status quo oposisi biner yang terus dipertajam. Oleh sebab itu, perlu kiranya memasukkan Serat *Gatholoco* ini ke kajian poskolonial sehingga menjadi jelas oposisi biner yang dipertunjukkan oleh penulis beserta strategi apa yang kemudian diterapkan oleh subjek-objek pertokohan dalam serat tersebut untuk berusaha mempertahankan eksistensinya.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012: 11). Sehingga hasil penelitian kualitatif tidak terlepas dari

subjektivitas peneliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Semiawan (2010: 7) bahwa hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti.

Data dalam penelitian ini berupa data primer yang merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya (Siswantoro, 2005: 63). Data primer dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam *Serat Gatholoco* karya Damar Shashangka. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam *Serat Gatholoco* karya Damar Shashangka. Serat tersebut diterbitkan oleh Dolphin pada tahun 2013 dan merupakan terjemahan dari serat *Gatholoco* terbitan dari Kasusastraan Jawa Baru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan kajian poskolonial sebagai pisau bedah.

III. PEMBAHASAN

A. Kajian Poskolonial

Istilah “poskolonial” merupakan turunan dari kata “kolonial”. Istilah “*colonia*” dalam bahasa Romawi berarti “tanah pertanian” atau “pemukiman”. Istilah ini mengacu pada orang-orang Romawi yang tinggal di negeri-negeri lain, akan tetapi masih sebagai warga negara Romawi. (Loomba, 2003:28) Permasalahan kolonial seperti yang dikemukakan Ania Loomba adalah sebagai proses “pembentukan sebuah komunitas” yang ada di daerah jajahan dengan terjadinya praktik perdagangan, penjarahan, negosiasi, perang, pembunuhan massal, perbudakan, pemberontakan, dan lain-lain. Peristiwa-peristiwa kolonial tersebut diabadikan oleh berbagai tulisan, catatan pribadi, dokumen perdagangan, arsip pemerintahan masa lalu, sastra, dan tulisan ilmiah. (Loomba, 2003:2)

Pada diri pihak terjajah yang telah merdeka seringkali diiringi dengan hasrat untuk melupakan pengalaman kolonial masa

lalu. Pada prinsipnya amnesia poskolonial merupakan gejala adanya dorongan untuk swapenciptaan sejarah atau kebutuhan untuk memulai awal baru, untuk menghapus pelbagai kenangan menyakitkan tentang subordinasi kolonial. (Gandhi, 2001:5) Dalam menanggapi, poskolonial dapat dilihat sebagai resistensi teoritis terhadap amnesia yang membingungkan akibat penjajahan, ia merupakan sebuah proyek disipliner yang dicurahkan untuk menunaikan tugas akademik guna menilik ulang, mengingat ulang, dan secara krusial menyelidiki masa lalu kolonial. (Gandhi, 2001:6) Proses kembali ke masa kolonial menyingkapkan suatu hubungan antagonisme dan hasrat resiprokal antara penjajah dan yang dijajah.

Menurut Tiffin (dalam Gandhi, 2001:227) poskolonialisme terdiri atas dua arsip yang dihasilkan oleh pertama, subordinasi kekuasaan kolonialisme Eropa dan kedua, melalui seperangkat praktik yang menyimpang yang menonjol di kalangan yang menolak kolonialisme. Dalam praktiknya, poskolonial sebagai sebuah kajian produksi dan analisis budaya dibagi dalam tiga pendekatan, yaitu historis, *counter discursiv*, dan ekonomis. Secara historis, studi poskolonial berhubungan dengan budaya-budaya dari bangsa yang mengalami imperialisme Eropa dan bagaimana elit pribumi melestarikan pola-pola kekuasaan dan dominasi kolonialisme, terutama pada produk budaya pascapenjajahan. Kedua, *counter discursiv* menunjukkan bagaimana aspek-aspek kebudayaan terjajah dalam menolak hegemoni atau dominasi imperialis walaupun penolakan itu tidak dalam bentuk penciptaan resistensi budaya atau mempertahankan budayanya sendiri sebagai masyarakat terjajah. Secara ekonomis, pengertian masyarakat terjajah tidak hanya berdasarkan konsepsi kebudayaan bangsa dunia ketiga, tetapi berdasarkan pada kelompok strata yang direndahkan dalam masyarakat kapitalis, yaitu mereka yang

dimarginalkan baik secara ras, etnis, kelas, maupun gender.

Oleh sebab itu, fokus kajian utama dari poskolonial adalah problem ketidakadilan dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan (epistemologi) yang diakibatkan oleh hegemoni, kolonialisme serta narsisme dan kekerasan epistemologi barat yang sudah berkembang sejak awal abad modern.

B. Sisi Poskolonial dalam Serat Gatholoco

Serat Gatholoco dalam pupuh pertama dan pupuh kedua mengisahkan tentang keberadaan sesosok manusia penduduk setempat yang bertemu dengan golongan kaum sarungan (agamawan) dengan membawa sifat dan kebiasaan yang berbeda. Pada mulanya sesosok manusia penduduk setempat yang diketahui bernama Gatholoco hidup damai dengan balutan kebiasaan lamanya yaitu menghisap candu. Baru ketika bertemu dengan golongan agamawan tersebut hidup Gatholoco mulai terusik sebab adanya standardisasi baik-buruk, tinggi-rendah, suci-najis dan kriteria tersebut terutama marginalitas selalu mengarah pada diri Gatholoco. Seolah-olah di sini ada posisi yang berlawanan hingga salah satu pihak berusaha menganggap lainnya lemah untuk mempertahankan status quo (agamawan) yang dimilikinya. Golongan agamawan tersebut berjumlah tiga orang yaitu Abdul Jabar, Abdul Manap, dan Akmad Ngarip. Ketiga orang tersebut merupakan santri di Pondok Pesantren Cepekan asuhan dari Kiai Kasan Besari.

Dalam kacamata poskolonial terlihat jelas bahwa ada oposisi biner yang sengaja diciptakan oleh pihak penulis dalam serat Gatholoco ini. Gatholoco sendiri jika dilihat dari kosa katanya berarti *gatho* (alat kelamin) *loco* (dikocok) dalam arti alat kelamin yang dikocok (onani). Sangat jorok kalau dipandang dari sudut pandang masyarakat umum apalagi golongan agamawan yang seolah-olah dirinya tidak pernah melakukan perbuatan yang dianggapnya jijik tersebut, sehingga di sini Gatholoco dipandang sebagai *the*

others (liyan). Segi ke-*liyan-an* dalam serat ini dapat dilihat dari percakapan antara tiga santri dengan diri seorang Gatholoco hingga menimbulkan perang identitas di antara keduanya.

Retorika dualitas hitam-putih, penindas-tertindas, gambaran yang menggenaralisasi dan merendahkan sekaligus menyiratkan posisi hierarkis yang memandang terhadap objek pandangannya, bukanlah barang baru dalam kesusastraan termasuk dalam serat Gatholoco.

Janma ingkangrupane kayeki/ sarwi noleh ngandika mring sabat/ padha tingalana kowe/ manusa kurang wuruk/ datan weruh sakehing Nabi/ neng dunya wus cilaka/ iku durung besuk/ siniksa aneng akerat/ rikel sewu siksane neng dunya kuwi/ mulane wekas ingwang. (Gatholoco pupuh 2)

Manusia yang berwujud seperti ini/ sembari menoleh berkatalah (para guru) kepada para sahabat (santri)/ kalian semua lihatlah/ manusia kurang pengajaran/ yang tidak mengenal para Nabi/ di dunia sudah celaka/ belum lagi kelak/ disiksa di akhirat/ berlipat seribu siksaannya lebih dari siksaan di dunianya sekarang

Percakapan tersebut memperlihatkan bagaimana salah satu santri menganggap rendah golongan yang lain hanya dengan melihat dari segi luarnya saja. Adanya sebuah pelabelan “celaka”, “siksa” merupakan stereotip sebagai senjata untuk menjatuhkan seseorang. Sehingga di sini barang siapa yang memiliki pengajaran dan kenal dengan Nabi maka dialah yang selamat. Demikian juga sebaliknya barang siapa yang berada di luar ketentuan tersebut maka bukan golongan mereka hingga layak untuk disubordinasikan.

Dudu anak manusa sayekti/ anak belis setan brekasakan/ turune memedi wewe/ Gatholoco duk ngrungu/ den wastani yen anak belis/ langkung sakit manahnya/ nanging tan kawetu/ ngungkapi gembolanira/ kleletipun sajebug sigra ingambil/ den untal babar pisan. (Gatholoco pupuh 2)

Bukan anak manusia yang sesungguhnya/ akan tetapi anak iblis setan brekasakan/

keturunan memedi atau wewe/ Gatholoco begitu mendengar/ dirinya disebut sebagai anak iblis/ sangat-sangat sakitlah hatinya/ akan tetapi dia diam saja/ (lantas dia) membuka gembolannya kembali/ diambilnya klelet sekepal/ (lalu) dimakannya sekaligus

Doktrin “iblis” sebagai sesuatu yang jelek memang sering digunakan untuk merendahkan yang lain. Apalagi jika disebut sebagai anak iblis, maka terima atau tidak terima pasti akan menyangkut orang tuanya. Anaknya iblis maka orang tuanya pun juga termasuk iblis. Dan iblis adalah lambang dari kejelekan, kesesatan, dan segala sesuatu yang menjadi sumber dosa. Maka dengan demikian, di luar *liyan* yang dikelompokan sebagai anak iblis tersebut adalah sebagai yang benar.

Ora ngreti nyarak lawan sirik/ najis mekruh batal lawan karam/ mung nganggo senenge dhewe/ sanajan iwak asu/ daging celeng utawa babi/ angger doyan pinangan/ ora nduwe gigu/ tan pisan wedi duraka (Gatholoco pupuh 2)

(Tidak mengetahui syariat dan larangannya/ najis, makruh, batal apalagi haram/ hanya menuruti kesengangan sendiri/ walaupun daging anjing/ daging celeng maupun babi/ kalau dia suka pasti dimakannya/ tak memiliki rasa jijik/ tak takut durhaka)

Melihat dari segi luar Gatholoco yang tampak *awut-awutan*, pendek, kotor, berbau, *cebol* dan seenaknya sendiri tanpa aturan yang pasti, maka timbullah pelabelan juga bahwa hal yang demikian tersebut telah melanggar syariat. Sedangkan syariat adalah sesuatu yang baku untuk mengatur tata cara praktik kehidupan beragama yang baik dan benar. Akan tetapi kembali lagi pada corak pemikiran poskolonial bahwa penggunaan “kata-kata” tertentu adalah senjata ampuh untuk menjatuhkan lawan. Tidak secara adu fisik tetapi hanya pergunjungan belaka, hingga sesuatu jelek yang lainnya pun juga turut menyertainya.

Dialog antara Gatholoco dengan tiga santri telah menyiratkan relasi subjek-objek dan memandang-dipandang. Tiga orang santri sebagai subjek penutur bersikap superior,

menempatkan diri lebih tinggi, lebih memiliki pengetahuan yang memberikannya otoritas untuk menggambarkan atau menerangkan objeknya. Stigmatisasi yang dilontarkan hanya untuk mencari sebuah alat legitimasi kebenaran dengan proses dialektika yang menempatkan perbedaan dalam posisi yang tidak seimbang, sehingga selalu ada supremasi “subjek” sebagai penutur yang merepresentasikan “objek” yang akhirnya membunuh keberadaan objek.

Ketegangan antara subjek-objek tersebut akhirnya melahirkan stereotipe-stereotipe. Pendefinisian orang-orang beragama (santri) terhadap penduduk setempat (Gatholoco) yang tidak memiliki pendidikan serupa dengannya digolongkan sebagai tersesat, kotor, dan rendah. Pendefinisian sesat oleh tiga santri itu adalah bentuk stereotipe, umumnya negatif dan merendahkan. Ini adalah suatu cara mencari alat pembenaran untuk mengontrol sekaligus menjinakan objek stereotipnya. Sejauh mana penggunaan stereotipe itu terlihat dalam wacana tentang orang-orang yang perlu dikontrol dalam teks sastra.

Bagi Bhabha bila dilihat dari sudut pandang poskolonial, ada dua kutub biner yang berbeda, yaitu *colonized* (dijajah) dan *colonizer* (penjajah). Keduanya harus dilihat sebagai konteks historis yang tidak selalu linear satu arah. Bila *colonized* bersikap resisten, maka *colonizer* bersikap *anxiety* atau cemas. Namun, sikap perlawanan dan cemas dapat saja terjadi di kedua belah pihak seperti perlawanan dan resistensi dari *colonizer* yang khawatir akan ancaman terhadap daerah jajahannya oleh penjajah lainnya. Sedangkan dari pihak yang dijajah tidak selalu resisten, melainkan terkadang bisa menerima kehadiran penjajah, meski tidak sepenuhnya. Berdasarkan hal ini, Bhabha melihat pentingnya penyelamatan kondisi yang tidak menentu (*resist* dan *anxiety*) yang dilakukan oleh para agen melalui budaya. Dengan kata lain, budaya digunakan sebagai strategi pertahanan yang dilakukan oleh agen

pihak penjajah maupun yang dijajah. Dalam pandangan Bhabha bahwa pihak penjajah dapat menggunakan budaya lokal sedangkan pihak yang dijajah juga dapat menggunakan budaya penjajah dalam rangka mengatasi rasa cemas dan resisten pada diri mereka.

Dari dua kutub biner, *colonized* dan *colonizer* tidak saja dapat dilihat berdasarkan kondisi psikis atau keadaan yang mereka alami, namun bila dilihat berdasarkan kekuasaan, maka pihak penjajah bersifat dominan dan superior sedangkan pihak yang dijajah berada dalam posisi minoritas dan inferior. Akan tetapi, hal terpenting di sini adalah bagaimana budaya lokal memaknai budayanya sendiri, apakah sebagai *colonized* memberi ruang bagi dirinya sebagai objek atautkah sebagai subjek sehingga dapat memainkan perannya untuk perlawanan (*resis*). Penggunaan stereotipe yang memojokkan seperti yang dikemukakan di atas dengan mudahnya memancing pihak yang tidak setuju dengan penggambaran itu untuk melemparkan stereotip balasan.

Najan arak iwak celeng babi/ angger doyan mesthi sira pangan/ ora wedi durakane/ Gatholoco sumaur/ iku bener tan nganggo sisip/ kaya pambatangira/ najan iwak asu/ sun titik asale purwa/ laun becik tan dadi seriking janmi, najan babi celenga (Gatholoco pupuh 2)

(Walaupun arak, daging celeng, dan babi/ asal kamu doyan pasti kamu makan/ tak takut dosa/ Gatholoco menyahut/ benar dan tidak salah/ semua dugaanmu terhadapku itu/ walaupun itu daging anjing/ akan aku teliti asal-usulnya/ apakah itu diperoleh dengan jalan yang tidak menyakiti sesama manusia/ begitu pula daging babi dan celeng)

Ngingu dhewe awit saking cilik/ sapa ingkang wani nggugat mring wang/ halale ngungkuli cempe/ sanajan iwak wedhus/ yen asale srana tan becik/ karam lir iwak sona/ najan babi iku/ tinilik kawitanira/ yen purwane ngingu dhewe awit genjik/ luwih saking maenad (Gatholoco pupuh 2)

Apabila didapat dari hasil berternak sendiri (bukan hasil curian) siapa yang bakal berani melarangku (untuk memakannya)?/ halalnya melebihi daging kambing/ walaupun daging

kambing/ jika diperoleh dengan jalan tidak baik/ itu haram melebihi daging anjing/ walaupun daging babi/ telitilah asal-usulnya/ jika daging itu berasal dari yang kita pelihara sendiri semenjak kecilnya/ (maka) halalnya melebihi kambing.

Antagonisme antara dua kubu yang saling kontradiksi tidak lagi menampilkan objek sebagai satu-satunya yang tertindas dan subjek sebagai penindas. Tetapi lebih dari pada itu; si tertindas sekaligus menindas, di mana posisi objek sebagai tertindas pada waktu yang bersamaan ditampilkan sang penulis serat sebagai subjek, menindas. Dari dipandang balik memandang, didefenisikan dibalik menjadi mendefenisikan. Kekuasaan dan penguasaan tidak datang dari satu arah, tetapi secara bersamaan bisa dimiliki oleh satu pihak: dan tersusun oleh kondisi-kondisi yang kompleks.

Hal tersebut maka menghasilkan ranah-ranah yang saling bertumpang tindih sekaligus bersaing dan ini merupakan pandangan yang menarik. Dengan demikian, untuk melihat keterlibatan dan keterkaitan di dalam proses sejarah sebagai pertarungan kolektif bukan pertarungan yang dimenangkan oleh subjek yang mencoba memahami seluruh sejarah dengan segala kompleksitasnya, melainkan sebuah pertarungan kolektif di mana berbagai kepentingan berinteraksi memperebutkan situs-situs yang memiliki intensitas dan ranah-ranah yang bersaing.

Najan wedhus nanging nggonmu maling/ luwih babi iku karamira/ najan mangan iwak celeng/ lamun asale jujur/ mburu dhewe marang wanadri/ dudu celeng colongan/ halale kalangkung/ sanajan iwak maesa/ yen colongan luwih karam saking babi (Gatholoco pupuh 2)

(Walaupun kambing tapi jika hasil curian/ maka haramnya melebihi babi/ walaupun kamu makan daging celeng/ tapi jika itu diperoleh dengan cara yang jujur/ berburu sendiri di hutan/ bukan celeng curian/ (maka) halalnya luar biasa/ walaupun daging kerbau/ namun jika hasil curian/ (maka) haramnya melebihi babi)

Luwih halal padune si belis/ pantes temen uripmu cilaka/ kamlaratan salawase/ tan duwe beras pantun/ sandhanganepating saluwir/ kabeh amoh gombalan/ sajege tumuwuh/ ora tau mangan enak/ ora tau ngrasakake legi gurih/ kuru tan darbe wisma (Gatholoco pupuh 2)

(Memang halal menurut iblis/ pantas jika hidupmu celaka/ melarat selamanya/ tak memiliki makanan cukup/ busana pun compang-camping/ semua hanya gombal lusuh/ selama hidup/ tak pernah makan makanan enak/ tak pernah menikmati rasa manis dan gurih/ makanya kamu kurus kering dan tak punya rumah)

Gatholoco ngucap anauri/ ingkang sugih sandhang lawan pangan/ pirang kethi momohane/ kalawan pirang tumpuk/ najis ingkang sira simpeni (Gatholoco pupuh 2)

(Gatholoco menjawab/ yang kaya busana dan makanan/berapa ribu pun jumlah busananya/ berapa tumpuk pun persediaan makanannya/ itu najis jika cuma kamu simpan sendiri)

Menurut Said (dalam Sutrisno, 2004:7-30) berbagai pengetahuan tentang “Timur” diciptakan Eropa untuk memproyeksi mimpi buruk dan sisi dirinya sendiri (Timur) yang tidak diinginkan; “Timur” yang primitif dipakai sebagai cermin untuk membesarkan citra Eropa sebagai pelopor peradaban. Lebih jauh lagi, mitos dan stereotipe tentang Timur dimanfaatkan sebagai sarana pembenaran Eropa untuk melakukan kolonisasi: menguasai, menjinakkan, dan mengontrol keberadaan *others*. Jadi, yang disebut dengan kenyataan itu sendiri bagi kritikus postkolonial – mengikuti asumsi teori “postmodernisme”, merupakan bangunan yang tersusun oleh berbagai narasi.

Dalam serat Gatholoco ini terlihat bagaimana “Barat” dalam hal ini adalah perwujudan tiga santri Pondok Pesantren Cepekan telah mendominasi kehidupan bangsa “Timur” yaitu Gatholoco. Tiga santri Cepekan telah mendekonstruksi aturan-aturan dan sistem nilai pengikut Gatholoco dengan menganggap bahwa selain santri Cepekan adalah suatu yang dianggap kotor,

bodoh, dan aus sehingga perlu untuk diubah sesuai dengan aturan-aturan dari ajaran santri Cepekan.

Fungsi pengawasan dari segi budaya melibatkan kedua belah pihak yaitu *colonizer* dan *colonized* untuk melihat apakah kedudukannya masih mendominasi sehingga membuat posisinya nyaman. Budaya bekerja begitu kompleks, ada simbol-simbol lokal yang digunakan *colonizer* sebaliknya ada penggunaan simbol *colonizer*. Terdapat interaksi di antara keduanya, sehingga muncul yang diistilahkan oleh Bhabha, yaitu “mimikri”.

Fenomena mimikri terlihat tatkala gatholoco berubah menjadi guru spiritual santri di Pondok Pesantren Cepekan yang sebelumnya berhasil mengalahkan ketiga santri dalam sebuah perdebatan sengit tentang keberadaan *kelir*, *balencong*, dan wayang dalam pertunjukan wayang kulit. Dalam percakapan tersebut masing-masing santri melontarkan jawabannya. Pertama, Akmad Ngarip menjawab kelirlah yang paling tua sebelum ada wayang dan dalang. Kedua, Abdul Jabar ganti menjawab bukan kelir yang pertama dipersiapkan, melainkan dalanglah yang paling tua. Ketiga, giliran Abdul Manap yang menyahut bahwa kedua jawaban temannya adalah salah, yang benar adalah justru wayang yang paling tua karena yang ditanggap adalah wayang bukan menanggap kelir atau dalang. Melihat ketiga jawaban yang disampaikan oleh santri tersebut, Gatholoco menimpali:

Gatholoco alon muwus/ Abdul Jabar Dul Manap/ tanapi si Akmad ngarip/ telu pisan pambatange padha salah. (Gatholoco pupuh 3)

Gatholoco pelan berkata/ Abdul Jabar Abdul Manap/ apalagi si Akmad Ngarip/ jawaban kalian semua salah

Yen mungguh pametekingwang/ balencong tuwa pribadi/ senajan kelir pinasang/ gamelan wus miranti/ dhalang niyaga linggih/ yen maksih peteng nggenipun/ sayekti durung bisa/ dhalange anampik milih/ nyritakake sawiji-wijining wayang (Gatholoco pupuh 3)

Menurut aku (Gatholoco)/ balencong itu paling tua/ walaupun kelir sudah terpasang/ gamelan sudah ditata/ dalang dan para *niyaga* sudah duduk/ akan tetapi jika masih gelap tempatnya/ pasti tidak bisa/ dalang memilah dan memilih/ untuk menyampaikan cerita satu per satu tiap jenis wayang.

Dengan kualitas pengetahuan yang dimilikinya masing-masing untuk saling melawan hasilnya ketiga santri tersebut kalah debat. Alhasil karena mereka kalah berdebat maka hari berikutnya mereka mengadu pada gurunya Kiai Kasan Besari di Cepekan yang berisi bahwa ketiga santri Ceekan tersebut tidak bisa menandingi kedalaman ilmu dari seorang cebol bernama Gatholoco. Mendengar hal tersebut, Kiai Kasan Besari terkejut dan sekaligus berkenan untuk mengundang Gatholoco untuk bertandang ke pesantrennya demi menguji kadar pengetahuan sesosok manusia yang dianggap oleh ketiga santrinya tersebut sebagai manusia tanpa aturan. Namun, tidak disangka Kiai yang terkenal kealimannya inipun juga tidak bisa menandingi kecerdasan dari Gatholoco:

Ingsun rela lahir batin/ langgar wisma barang-barang/ pasrah sah duwekmu kabeh/ santri murid ing Cepekan/ inglang seneng ngawula/ mara sira anggeguru/ wulangan ilmu utama (Gatholoco pupuh 5)

Aku rela lahir batin/ surau rumah berikut seluruh perabotan/ aku berikan padamu semua/ para santri Cepekan/ jika memang ingin tetap berguru/ silakan berguru kepadamu (Gatholoco)/ ajarilah mereka ajaran utama

Nelangsa rumasa isin/ saparan kalunta lunta/ katiwang tiwang lampaha/ ingkang kantung ing Cepekan/ Gatholoco sineba/ para murid tigang atus/ ander samya munggend ngarsa (Gatholoco pupuh 5)

Kiai Kasan Besari sangat-sangat malu/ terlunta-lunta dalam perjalanan/ sedih dalam pengembaraan/ Sementara di Cepekan/ Gatholoco dihadap/ murid sebanyak tiga ratus orang/ bersila rapi di hadapannya.

Gatholoco sukeng galih/ angandika mring sakabat/ sanak sanakingsun kabeh/ yen sira arsa raharja/ poma-poma elinga/ aywa tiru lir gurumu/ anggepe sawenang-wenang (Gatholoco pupuh 5)

Gatholoco gembira dalam hati/ dia berkata kepada seluruh sahabat (murid)/ wahai saudaraku semua/ apabila dirimu ingin mendapat ketentraman/ ingat-ingatlah kata-kataku/ jangan meniru tingkah laku gurumu/ sewenang-wenang kepada sesama.

Kang mengkono ora becik/ ngina-ina mring sasama/ umat iku padha bae pinter bodho becik ala/ beja lawan cilaka/ wong kuli tani priyantun/ lanang wadon ora beda (Gatholoco pupuh 5)

Tingkah yang demikian tidaklah patut/ menghina sesama manusia/ seluruh umat itu sama/ pintar, bodoh, tampan, buruk/ yang beruntung dan yang sengsara/ kuli, petani, priyayi/ laki-laki dan perempuan tiada beda. (Gatholoco Pupuh 5)

Dalam percakapan tersebut terlihat seorang Kiai Kasan Besari pengasuh Pesantren Cepekan merasa kalah dan terpaksa menyerahkan posisi pemimpin pesantren kepada Gatholoco. Di sini konsep bagaimana Gatholoco mengajar kepada muridnya, cara duduk, meninggalkan kebiasaan lamanya adalah strategi mimikri yang dipergunakan Gatholoco agar tetap bisa eksis.

Terminologi dunia ketiga dan dunia pertama juga menjadi dua kata kunci dalam teori Bhabha. Bhabha menemukan “mimikri” sebagai bukti bahwa yang terjajah tidak melulu diam karena mereka memiliki kuasa untuk melawan. Konsep “mimikri” digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Fenomena mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut. Hal ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang tidak tepat dan juga salah tempat, ia adalah imitasi sekaligus subversi. Dengan demikian, mimikri

bisa dipandang sebagai strategi menghadapi dominasi penjajah. Seperti penyamaran, ia bersifat ambivalen, melanggengkan tetapi sekaligus menegaskan dominasinya. Dari mimikri inilah terlihat bahwa ia adalah dasar sebuah identitas hibrida.

VI. KESIMPULAN

Kehadiran Serat Gatholoco sangat mengguncang tatanan mainstream yang mencengkam kuat masyarakat Jawa kala itu. Selain penuh kritik pedas, sarkasme, dan pemikiran yang berani, dasar-dasar filsafat *lingga-yoni* dimunculkan dengan kemasan tersamar oleh sang penulis serat. Nama tokoh yang ditampilkan dalam serat ini yaitu Gatholoco sudah cukup kuat mengindikasikan adanya muatan *lingga-yoni*. *Gatho* yang secara literal berarti alat kelamin dan *loco* yang berarti dikocok. Gatholoco bisa diterjemahkan menjadi “alat kelamin yang dikocok”. Sebuah nama yang tabu dan jorok dalam alam pemikiran Jawa Baru kala itu. Nama yang terkesan mengandung semangat pemberontakan kepada kemapanan. Nama yang “najis” dan bisa dicap “kufur” oleh kaum puritan. Serat Gatholoco merupakan refleksi kemuakan dari mereka yang terus menerus melihat kekakuan dalam kehidupan beragama. Refleksi kemuakan dari mereka yang melihat betapa kebebasan manusia untuk berekspresi tertindas oleh dogma yang kaku yang menciptakan sosok Tuhan yang haus darah dan intoleran yang melahirkan sikap-sikap eksklusif dan tidak ramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandhi, L. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. (Terj. Yuwan Wahyuni dan Nur Hamidah). Yogyakarta: Qalam.
- Loomba, A. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. (Terj. Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Bentang Budaya
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo
- Shashangka, D. 2013. *Gatholoco Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama*. Jakarta: Dolphin
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sutrisno, M. 2004. “the other” dalam *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*. Kanisius. hal. 7-30
- Syahyuti dalam <http://kuliahsosiologi.blogspot.com/2011/05/moore-gilbert-tentang-homi-k-bhabha.html>, diakses 27 September 2019